



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV

Aulia Saviera*, Sumardi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence author: auliasaviera@upi.edu

Submitted//received 27 January 2022; First revised 10 February 2022;

Accepted 15 Mei; First available online 1 Juni 2022

Publication date 01 March 2022

Abstract

In achieving the competency standards of graduates that have been set for each unit and level of education, teachers need to try, for example through the use of varied learning models. This study aims to determine the effect of the Talking Stick learning model in learning activities to identify social, economic, cultural, ethnic and religious diversity in the local province as the identity of the Indonesian nation in class IV SDN Sindangsari. This study used an experimental method with a pretest-posttest control design. The research instruments used in this study were the syllabus, lesson plans (Learning Implementation Plan), interview guidelines, and assessment criteria. The data collection techniques of this research are observation, document review and tests. The data analysis technique used statistical analysis of research on two treatments using the difference test of two averages. The steps to be taken in analyzing the data are descriptive statistics, normality test, and Wilcoxon test. The success of the research is evidenced by the difference in the results of the final test. The results showed that the average posttest score in the control group was 71.33 and in the experimental group was 86.00, so there was a difference of 14.67. The value data of both groups were calculated statistically, using the Wilcoxon test, the value of $W_{count} = 0 < W_{list} = 57.31$. Thus, the Talking Stick learning model affects the ability to identify social studies subjects in class IV at SDN Sindangsari, the hypothesis of this research is successful and acceptable.

Keywords: Talking Stick model, identify, IPS Learning.

Abstrak

Dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, guru perlu berusaha misalnya melalui penggunaan model pembelajaran yang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia di kelas IV SDN Sindangsari. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pedoman wawancara, dan kriteria penilaian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, kajian dokumen serta tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik penelitian terhadap dua perlakuan dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data yaitu statistika deskriptif, uji normalitas, dan uji wilcoxon. Keberhasilan penelitian dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes di kelompok kontrol sebesar 71,33 dan di kelompok eksperimen sebesar 86,00, sehingga terdapat perbedaan sebesar 14,67. Data nilai kedua kelompok dihitung secara statistik, menggunakan *uji wilcoxon*, nilai $W_{hitung} = 0 < W_{daftar} = 57,31$. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sindangsari, hipotesis penelitian ini berhasil dan dapat diterima.

Kata kunci: Model *Talking Stick*, mengidentifikasi, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, oleh

karena itu pembelajaran IPS selalu membahas hal-hal yang konkret sesuai dengan realita di kehidupan sehari-hari. Hal itu selaras dengan pendapat Trianto (2012) "Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya ". Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan. Selain itu, Menurut Leonard (dalam Neteria, 2020:83) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia. Salah satu mata pelajaran yang dianggap masih rendah tingkat pemahamannya siswa terhadap materi yang dipelajari yaitu IPS. Untuk itu pembelajaran IPS, menuntut guru untuk kreatif dalam merancang model-model pembelajaran konsep dasar IPS, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan belajar lebih antusias Sapriya (dalam Sudyastuti, 2018:18).

Pada saat peneliti melakukan penelitian sistem kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 2013, merupakan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Kementrian pendidikan dan kebudayaan Nomor 24 Pasal 2 Tahun 2016 (2016 : 3) Bab II mengenai kompetensi inti menyatakan: Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas : a) kompetensi inti sikap spiritual; b) kompetensi inti sikap sosial; c) kompetensi inti pengetahuan, dan d) kompetensi inti keterampilan.

Salah satu Kompetensi Dasar muatan IPS kelas IV dalam kurikulum 2013 yakni, "Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang" Departemen Pendidikan nasional 2016. KD 3.2 ini wajib dikuasai oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan di kelas IV semester genap.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN Sindangsari, beliau

mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran IPS memiliki beberapa kendala salah satunya dalam KD 3.4 yaitu mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Masih banyak siswa yang belum mengetahui apa saja budaya, sumber perekonomian, serta keragaman social yang ada di provinsi tempat mereka tinggal di Jawa Barat.

Kurangnya minat belajar disinyalir menjadi penyebab kesulitan belajar karena beberapa faktor salah satunya adalah metode pembelajaran yang membosankan (Hastenti, 2020). Aktivitas pembelajaran yang kurang bervariasi, monoton dan tekstual menyebabkan minat belajar siswa rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal. Suatu proses belajar akan lebih efektif jika menerpadukan model, strategi, atau metode pembelajaran dengan media. Seperti yang diungkapkan oleh Munandar (Jamalia, 2019) bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan

metode pembelajaran dalam proses pembelajaran akan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) menurut Mulyasa (Neteria, 2020). Dari sekian banyaknya model pembelajaran, maka pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Anisa 2009 model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan dari guru ini diulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Menurut Suprijono (Huda, 2017) Metode *Talking Stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika stick bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang menjawab pertanyaan di dalam tongkat bertujuan siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013), *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan ini

berlangsung berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* diperlukan keterampilan kecepatan berpikir dalam menyampaikan gagasan atau jawaban kepada anggota kelompok yang lain. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* mengajak siswa untuk belajar sambil bermain. Oleh karenanya, unsur permainan adalah strategi yang tepat, dalam membelajarkan siswa usia sekolah dasar. Karena, “dunia anak adalah dunia bermain, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, mengembangkan imajinasi anak dan memberi kesenangan” Sudono, 2018.

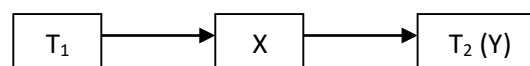
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen karena bersifat mengujicobakan suatu model pembelajaran. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen sungguhan dengan desain penelitian *pretest-posttest control* yang dikemukakan Heryadi (2015). Dalam penelitian ini penulis memberikan perlakuan terhadap dua kelompok sampel. Pada awal penelitian, penulis memberikan tes awal atau *pretest*

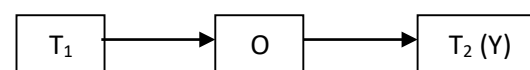
terhadap kedua kelompok sampel. Setelah itu, penulis melaksanakan pembelajaran kepada kedua kelompok sampel, dengan perlakuan yang berbeda. Sampel pertama (kelompok eksperimen) diberi perlakuan, yaitu berupa pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia dengan menggunakan model *Talking Stick* dan pada sampel kedua (kelompok kontrol) diberi perlakuan yang sama, yaitu pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia tanpa menggunakan model *Talking Stick* melainkan menggunakan model ceramah.

Berikut diagram alur penelitian sesuai dengan rancangan eksperimen sungguhan menurut Heryadi (2015) **gambar 1**

Kel. Eksperimen



Kel. Kontrol



Keterangan:

T₁ = Tes awal pada kedua kelompok sampel

X = Melakukan eksperimen (perlakuan)
variabel X pada sampel kelompok eksperimen

O = Tidak melakukan eksperimen variabel X namun yang lain pada sampel kelompok kontrol

T₂ (Y) = Tes akhir sebagai dampak (variabel Y)
Penulis melaksanakan sebuah penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa yaitu berupa soal essay yang berjumlah 7 butir soal untuk kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, jumlah skor maksimal adalah 21. Menurut Nawawi Harahap, dkk, 2019 yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes.

Pada tahap selanjutnya penulis akan menilai hasil kerja siswa dengan cara mengubahnya ke bentuk angka dengan menggunakan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Penulis menilai hasil kerja siswa dari tes awal (*pretest*) hingga tes akhir (*posttest*), untuk selanjutnya penulis menguji normalitas dengan chi-kuadrat menurut Heryadi (2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah SDN Sindangsari. Dipilihnya SDN Sindangsari sebagai populasi penelitian karena sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat pada pembelajaran IPS kelas IV semester dua. Sampel yang dijadikan kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol dianggap memiliki karakteristik yang sama karena berada dalam populasi atau sekolah yang sama. Sehingga, sampel penelitian yang digunakan merupakan setengah siswa dari kelas IV yang diberi nama kelompok A dan setengahnya lagi dengan nama kelompok B.

Sugiyono (2016) mengemukakan Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (a) silabus, (b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (c) pedoman wawancara, (d) kriteria penilaian. RPP dan silabus digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang akan penulis susun untuk mengetahui kondisi siswa kelas IV SDN Sindangsari berkenaan dengan pembelajaran IPS, minat dan hasil belajarnya serta bagaimana metode pembelajaran yang digunakan. Kriteria penilaian adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan proses pemberian nilai kepada siswa dalam pembelajaran

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan wawancara terhadap guru kelas IV SDN Sindangsari

berkenaan dengan bagaimana kondisi siswa pada saat pembelajaran IPS, minat dan hasil belajarnya serta bagaimana metode pembelajaran yang digunakan.

2. Kajian Dokumen

Dalam penelitian ini dokumen yang dikaji adalah RPP, hasil belajar siswa dengan guru kelasnya, dan hasil belajar siswa atau tes setelah dilakukan tes dengan metode pembelajaran *Talking Stick*.

3. Tes

Sesuai dengan desain metode penelitian yaitu *pretest-posttest control*, tes yang digunakan adalah *pretest* sebelum diberi perlakuan, kemudian *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* pada kelompok eksperimen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik penelitian terhadap dua perlakuan dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data yaitu statistika deskriptif, uji normalitas, dan uji wilcoxon. Dalam teknik analisis data penulis menggunakan *software microsoft excel*.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sindangsari yang berjumlah 15 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 15 siswa lagi sebagai kelompok kontrol. Penelitian

pada kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi kuadrat*, pada kelompok eksperimen $\chi^2_{hitung} = 2,49 > \chi^2_{(0,95)}(1) = 0,95$, sedangkan pada kelompok kontrol $\chi^2_{hitung} = 3,03 > \chi^2_{(0,95)}(1) = 0,95$, kedua data tersebut dari hasil postes kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal. Sehingga untuk membandingkan kedua data tersebut penulis menggunakan *uji wilcoxon* untuk mengetahui model *Talking Stick* dengan metode ceramah.

Berdasarkan perhitungan di pembuktian hipotesis ternyata hipotesis kerja diterima dalam taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan *chi kuadrat*, kedua data dari hasil postes kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal. Prayogi (2016) sehingga untuk membandingkan kedua data tersebut penulis

menggunakan *uji wilcoxon* untuk mengetahui model *Talking Stick* dengan metode ceramah. Dari hasil membandingkan ternyata diketahui nilai $W_{hitung} (0) < W_{daftar} (57,31)$ itu artinya pada tahap postes terjadi perbedaan yang berarti antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kesimpulan dari hasil membandingkan ternyata diketahui bahwa nilai W_{hitung} lebih kecil daripada nilai W_{tabel} dalam taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kelompok A dengan kelompok B menunjukkan perbedaan yang berarti. Artinya kelompok A (eksperimen) lebih besar lebih baik daripada kelompok B (kontrol). Maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* yang digunakan pada kelompok eksperimen lebih efektif dari pada model pembelajaran metode ceramah pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian seperti dikemukakan di atas didukung oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah keunggulan dari model pembelajaran *Talking Stick*. Keunggulan *Talking Stick* menurut Kurniasih (Fajrin : 2018) menerangkan bahwa kelebihan dari model *talking stick* yaitu: melatih keterampilan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan dengan cepat, menguji kesiapan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan,

melatih peserta didik untuk giat belajar karena peserta didik harus siap menjawab atau mengemukakan pendapat jika menerima tongkat, memudahkan peserta didik.

Keunggulan model pembelajaran di atas, terbukti dalam proses pembelajaran kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia di kelompok eksperimen Chandra (2020) . Siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya. Sehingga siswa tersebut lebih giat belajar dan berani mengemukakan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:199) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar
4. Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat.

Selain mempunyai kelebihan, model *talking stick* juga mempunyai kekurangan, sebagaimana pendapat Aqib dalam (Lidia,

dkk., 2018) menyebutkan bahwa kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada padatangannya.

Berbeda halnya dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena guru yang menyampaikan materi di depan kelas sementara siswa hanya duduk, menyimak dan mencatat hal-hal yang penting saja. Hal tersebut membuat motivasi dan semangat belajar siswa menjadi kurang serta siswa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini menjadikan siswa berpartisipasi lebih aktif serta siswa bekerja sama dengan kelompoknya yang terdiri dari 5 anggota. Hal ini sejalan dengan karakteristik model kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie (Isjoni, 2007:) bahwa "*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang

terstruktur dengan jumlah anggota kelompoknya terdiri dari 4 – 6 orang saja."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data secara statistik maka kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia di kelas IV SDN Sindangsari daripada metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata dua kelompok yang dibandingkan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol melalui uji statistik.

Perbedaan hasil akhir dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata postes di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rata-rata nilai pada kelompok eksperimen lebih tinggi karena pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta siswa tersebut lebih giat belajar dan berani mengemukakan pendapat. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena guru yang menyampaikan materi. Nilai rata-rata postes di kelompok kontrol sebesar 71,33 dan di kelompok eksperimen

sebesar 86, sehingga terdapat perbedaan sebesar 14,67. Data nilai kedua kelompok dihitung secara statistik, menggunakan uji *wilcoxon*, nilai W hitung = $0 < W$ daftar = 57,31.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh model talking stick terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal bidang pendidikan dasar*, 2(1), 85-91.
- Harahap, H. N., Priatna, O. S., & Nawawi, M. K. (2019). Meningkatkan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran talking stick pada siswa kelas IV MI Nurul Huda 1 Curug. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 79-92.
- Hastenti, W. (2020). Penerapan metode pembelajaran Drill and practice untuk meningkatkan Kemampuan Speaking dan vocabulary (Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI) SMK Negeri 2 Lahat. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2), 68-77.
- Chandra, D., & Heryadi, D. (2020). Kemampuan guru bahasa Indonesia dalam membuat soal tes berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di SMP sekecamatan Karangnunggal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22-28.
- Huda, F. (2018). Penerapan model pembelajaran talking stick dalam upaya peningkatan hasil belajar pokok bahasan pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia kelas VI tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 3(2), 45-54
- Jamalia, J. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar ips melalui media permainan ular tangga pada peserta didik kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 100-105.
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. (2018). Pengaruh model talking stick terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81-87.
- Neteria, F., Mulyadiprana, A., Respati, R. (2020). Puzzle sebagai media pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPS bagi guru di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 82-90.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79

Sudyastuti, E. (2018). Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Randuagung 02 pada Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 17-31.